



Peran Penyuluh Pertanian Pada Kelompok Tani Cabai di Desa Sukanalu Kabupaten Karo

¹Bahagia Sibotolungun Sipahutar, ²Herlina Yolanda Tambunan

¹ Prodi Agribisnis, Fakultas Saintek, Universitas Quality Medan

² Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Unika Santo Thomas

E-mail: bahagiasipahutar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penyuluhan pertanian di Desa Sukanalu dan peran Penyuluh Pertanian Lapangan pada peningkatan produktivitas tanaman cabe merah di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian di Desa Sukanalu dilakukan dengan cara, penyuluh pertanian menemui petani di halaman rumahnya untuk menyampaikan materi mengenai cara pemupukan tanaman cabe merah, jenis pupuk yang digunakan, teknik pengendalian hama dan penyakit disertai pemberantasannya dan jenis pestisida yang digunakan. Adapun peran penyuluh pertanian lapangan yakni, sebagai motivator dan penyuluh dengan kategori tinggi, sebagai fasilitator dan edukatori dengan kategori sedang. Peran penyuluh pertanian tersebut mampu meningkatkan produktivitas tanaman cabe merah dengan persentase 14,44 %.

Kata kunci: Peran, penyuluh, cabe merah dan produktivitas

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of agricultural extension in Sukanalu Village and the role of Field Agricultural Extension Workers in increasing the productivity of red chili plants in Sukanalu Village, Barusjahe District, Karo Regency. The results of the study show that agricultural extension in Sukanalu Village is carried out by agricultural extension workers visiting farmers at their homes to convey information on how to fertilize red chili plants, the types of fertilizers used, pest and disease control techniques and eradication, and the types of pesticides used. The role of field agricultural extension workers is as motivators and extension workers with a high category, as facilitators and educators with a medium category. The role of agricultural extension workers was able to increase red chili productivity by 14.44%.

Keywords: Role, extension worker, red chili, and productivity



PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian sebagai integral pembangunan pertanian merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraannya. Untuk itu kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif. Penyuluhan pertanian dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian dengan sapa usahanya, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, kooperatif, inovatif, kreatif, dan sebagainya. Kelompok tani sebagai wadah kelembagaan petani memiliki potensi besar dalam memperkuat posisi petani dalam rantai nilai pertanian. Namun, efektivitas kelompok tani sangat bergantung pada kualitas pendampingan dan penyuluhan yang diterima. Di tengah tantangan seperti perubahan iklim, fluktuasi harga, dan keterbatasan akses pasar, peran penyuluh menjadi semakin krusial dalam membangun ketahanan dan kemandirian kelompok tani.

Desa Sukanalu di Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo, merupakan salah satu sentra produksi cabai yang memiliki kelompok tani aktif. Namun, dinamika kelompok tani dan hasil produksi yang fluktuatif menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai sejauh mana peran penyuluh pertanian berkontribusi terhadap penguatan kelompok tani cabai di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penyuluh pertanian dalam mendampingi kelompok tani cabai di Desa Sukanalu, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas penyuluhan.

Penyuluh pertanian diharapkan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mendorong petani untuk menerapkan inovasi dan meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok. Melalui pendekatan partisipatif, penyuluh dapat membantu kelompok tani dalam perencanaan usaha tani, pengelolaan keuangan, hingga akses pasar dan kemitraan. Namun, dalam praktiknya, efektivitas penyuluhan sering kali dipengaruhi

oleh berbagai faktor seperti jumlah penyuluh yang terbatas, keterbatasan sarana, serta rendahnya partisipasi petani.

Desa Sukanalu merupakan desa agraris yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian, terutama budidaya cabai. Kelompok tani di desa ini telah terbentuk dan aktif, namun masih menghadapi kendala dalam hal produktivitas, pengelolaan kelompok, dan akses pasar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran penyuluh pertanian dalam mendampingi kelompok tani cabai di desa ini, serta bagaimana penyuluhan dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kinerja kelompok tani. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai peran penyuluh pertanian dalam konteks lokal, serta menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dan lembaga penyuluhan dalam merancang strategi pendampingan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukanalu, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. Penentuan lokasi dilakukan dengan cara purposive dimana ini artinya penentuan lokasi disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan dalam penentuan lokasi pada penelitian ini adalah Desa Sukanalu merupakan desa dengan komoditas utama pertaniannya yaitu tanaman semusim cabai merah dimana tanaman semusim sangat rentan terhadap dampak negatif perubahan iklim yaitu meledaknya hama penyakit tanaman cabai merah oleh sebab itu dibutuhkan peran petani dalam membimbing kelompok tani untuk mengatasi setiap masalah dalam agribisnis cabai di Desa Sukanalu.

Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu hasil penelitiannya tidak diuji secara statistik atau bentuk hitungan lainnya karena bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan dengan memanfaatkan peneliti untuk mengukur objek penelitian (Sugiarto, 2015). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun tidak tertulis (lisan) dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan And Taylor, 1975 dalam Moleong, 2014). Peneliti dalam penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan makna tentang suatu fenomena yang didasarkan pada pandangan-pandangan dari subjek penelitian yang dilakukan dengan mengamati perilaku dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas mereka (Creswell, 2016). Pada penelitian menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penjelasan yang mudah dimengerti mengenai aspek suatu individu, kelompok, organisasi, dan situasi sosial dimana peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin dari subjek penelitian yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu kasus secara lengkap dan mendalam (Mulyana, 2010), dimana penelitian akan difokuskan dengan pertanyaan “apa” dan “bagaimana” (Herdiansyah, 2015).

Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap. Seperti yang dikemukakan oleh Husnaini & Purnomo (1995) pengumpulan data diantaranya dapat dilakukan melalui *observasi, wawancara, dan dokumentasi*. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam observasi ini kehadiran peneliti sangat di butuhkan dengan tujuan untuk mencatat secara sistematis terkait dengan hendak yang akan diteliti. Wawancara ialah tanya

jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi dari tangan pertama (Primer). Kehadiran peneliti sangat diperlukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang detail. Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen serta mendokumentasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk menguatkan informasi yang diperoleh.

Teknik Analisis Data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data *deskriptif*. Analisis data deskriptif merupakan metode yang mengetahui dan memberikan gambaran mengenai data primer dan data sekunder yang telah dikumpulkan.

Data yang di peroleh dari hasil penelitian selanjutnya di analisis untuk mencapai tujuan penelitian ini. Dari data yang sudah didapat akan di cari rata – rata dengan rumus:

$$\text{Rata – rata} = \frac{\sum x}{f}$$

Keterangan :

$$\sum x = \text{Jumlah Peran}$$

$$f = \text{Jumlah Responden}$$

Dari rata – rata yang di dapat akan di tentukan seberapa banyak tingkat keseringannya dengan menggunakan kriteria sebagai berikut dengan pemberian skor terbagi dalam beberapa interval kelas (sering, jarang, dan tidak pernah) dengan score untuk kriteria sering 3, jarang 2 dan tidak pernah 1.

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Sering: 2,34-3,0

Jarang: 1,67-2,33

Tidak Pernah: 1,00-1,6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo.

Peranan penyuluh sangatlah penting melakukan perubahan perilaku petani terhadap sesuatu (inovasi baru), serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktifitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan petani yang ada di Cabai di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo. Menurut Fasihullian (2009) dalam Novita (2013) peranan penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya. Berikut tabel tentang variabel peranan penyuluh yaitu :

1. Edukasi/pendidikan

Edukasi/pendidikan yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh dan atau pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.

2. Inovasi

Inovasi yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih

mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar. Tetapi, dalam proses pembangunan informasi dari dalam justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

3. Fasilitasi atau pendampingan

Ini lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh klien-nya. Fungsi fasilitas tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator.

4. Konsultasi

Yang ini tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecah masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya menunggu tetapi harus aktif mendatangi kliennya.

5. Supervisi

Supervisi seringkali disalahartikan sebagai kegiatan pengawasan atau pemeriksaan. Tetapi sebenarnya adalah lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penelitian untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.

6. Pemantau

Kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penelitian sedangkan supervisi lebih menonjolkan peran "upaya perbaikan".

7. Evaluasi

Kegiatan pengukuran dan penelitian yang dapat dilakukan pada sebelum, selama, dan setelah kegiatan selesai dilakukan meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan

setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan dan dampak kegiatan yang menyangkut kinerja baik teknis maupun finansialnya.

Kesadaran Petani

Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian serta bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya, salah satu upaya peningkatan kecerdasan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan. Berikut tabel tentang variabel petani yaitu :

Tabel 1. Respon petani terhadap kesadaran petani dalam penyuluhan di Cabai di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo

No.	Uraian Pernyataan	Rata-rata Skor	Deskriptif
1.	Keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan	2,75	Memuaskan
2.	Pemahaman petani terkait informasi yang disampaikan penyuluh	2,25	Cukup
3.	Ketertarikan petani dengan metode yang diberikan oleh penyuluh	2,75	Memuaskan
4.	Informasi yang di dapat petani dari penyuluh	2,83	Memuaskan
	Jumlah	10,58	Memuaskan
	Rata-rata	2,64	

Berdasarkan Tabel 1 respon petani terhadap variabel kesadaran petani dalam penyuluhan yang pertama yaitu ke ikut sertaan petani dalam kegiatan penyulu jumlah skor 2,75 dengan kategori puas dimana petani sering mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh sebagai ajang pembelajaran dalam peningkatan usahatani kemudian ke dua pemahaman petani terkait informasi yang disampaikan penyuluh memiliki jumlah skor 2,25 dengan kategori cukup dimana petani tidak begitu banyak faham terkait dengan informasi baru yang disampaikan penyuluh sehingga petani susah dalam pengolahan usahatani, kemudian yang ke tiga ketertarikan petani dengan metode yang diberikan penyulu jumlah skor 2,75

Peran Penyuluh Pertanian Pada Kelompok Tani Cabai di Desa Sukanalu Kabupaten Karo
 Oleh: Bahagia Sibotolungun Sipahutar, Herlina Yolanda Tambunan

dengan kategori puas dimana penyuluh memberikan metode paraktek dan penjelasan membuat petani senang dengan metode tersebut dan petani dengan mudah meningkatkan usahatani nya dari metode yang diberikan oleh penyuluh kemudian yang ke empat informasi yang di dapat petani dari penyuluh memiliki jumlah skor 2,83 dengan kategori puas dimana penyuluh sering memberikan informasi baru kepada petani terkait dengan pertanian dalam hal ini usahatani kelompok tani untuk lebih meningkatkan hasil usahatani. Dengan demikian variabel kesadaran petani menunjukkan kepuasan petani dalam pemberian inovasi, keterampilan oleh penyuluh sehingga petani dapat sadar akan pentingnya inovasi baru dan keterampilan baru dalam pengolahan usahatani untuk menunjang keberhasilan usahatani berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden.

5.1.2 Pengembangan Kelompok Tani

Pengembangan kelompok merupakan serangkaian proses kegiatan memungkinkan / memberdayakan kumpulan anggota masyarakat yang mempunyai tujuan bersama. Proses pengembangan kelompok dimulai dari proses pengenalan akan program, berlanjut pada kajian keadaan pedesaan secara partisipatif dan diperkuat ketika masyarakat merasa mereka perlu berbagi tugas dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi seperti pada kelompok tani di Desa Bonto Bunga dimana salah satu tujuan dari kelompok tani ini bagaimana mereka bisa berkembang dalam kelompoknya melalui pengembangan kelompok tani yang di lakukan oleh penyuluh dalam penyuluhan.

Kelompok tani merupakan sebuah usaha dalam membentuk kegiatan bersama yang lebih formal. Setiap kelompok tani akan mempunyai anggotaanggota kelompok tani yang terdiri dari petani. Mereka akan berkolaborasi untuk menghasilkan ide-ide berusaha tani yang baik dan memberikan keuntungan yang besar untuk kelompok dan anggotanya. Banyak hal positif yang akan tercipta ketika usaha tani ini

dilakukan secara bersama, atau dapat disebut secara berkelompok.

Kelompok tani dikatakan berkembang apabila memiliki karakteristik yang berciri sebagai berikut : a) Saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota, b) Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani, c) Memiliki kesamaan dalam tradisi atau pemukiman, hampaan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi, d) Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama (Deptan, 2007). Berikut tabel terkait variabel kelompok tani. Berdasarkan respon petani terkait variabel pengembangan kelompok tani dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Respon petani terhadap pengembangan kelompok tani di Cabai di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo

No	Uraian Pernyataan	Rata-rata Skor	Deskriptif
1.	Usahatani kelompok tani berkembang dengan adanya penyuluhan	2,83	Memuaskan
2.	Dengan adanya penyuluhan mampu mengubah pola pikir petani	2,83	Memuaskan
3.	Dengan adanya penyuluhan kemampuan setiap kelompok tani dapat meningkat	2,75	Memuaskan
4.	Dengan adanya kelompok tani hasil usahatani dapat meningkat	2,75	Memuaskan
5.	Kerjasama antar kelompok tani dalam penyediaan sarana dan prasarana	2,58	Memuaskan
6.	Kelompok tani bekerja sama dengan kelompok tani yang lain	1,67	Cukup memuaskan
7.	Kelompok tani bermitra dengan lembaga/usahatani lain	1,67	Cukup memuaskan

8.	Petani memperluas usahatani dalam kelompok nya dengan mengembangkan usahatani yang lain	1,83	Cukup memuaskan
9.	Dengan adanya penyuluhan petani diharapkan mampu membuka kesadaran dalam usahatani nya	2,42	Memuaskan
10	Penyuluh memberdayakan kelompok tani dengan mengikutkan penyuluhan dan kegiatan penyuluh lainnya	2,83	Memuaskan
11	Ketua kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk sering mengikuti kegiatan penyuluhan	2,67	Memuaskan
	Jumlah	26,83	
	Rata-rata	2,43	Memuaskan

Berdasarkan Tabel 2 terkait dengan respon petani terhadap variabel pengembangan kelompok tani yang pertama itu usahatani kelompok tani berkembang karena adanya penyuluhan memiliki skor 2,83 dengan kategori puas dimana karena penyuluhan di Cabai di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo berjalan dengan baik dalam pengembangan usahatani kelompok tani, bagian ke dua yaitu dengan adanya penyuluhan mampu mengubah pola pikir petani ini memiliki jumlah skor 2,83 dengan kategori puas dimana petani responden merasakan dengan adanya penyuluhan pola pikir petani dalam usahatani nya meningkat, yang ke tiga dengan adanya penyuluhan kemampuan setiap kelompok tani meningkat ini memiliki jumlah skor 2,75 dengan kategori puas sebab dengan adanya penyuluh kelompok tani dapat informasi terkait pertanian dengan mudah dari penyuluh, yang ke empat dengan adanya kelompok tani hasil usahatani meningkat ini memiliki jumlah skor 2,75 dengan kategori puas dimana petani dengan mudah mengolah usahatani dengan bekerja sama dalam kelompok tani nya, yang ke lima kerjasama antar kelompok tani dalam penyediaan sarana dan prasarana ini memiliki

jumlah skor 2,58 dengan kategori puas dimana petani saling bekerjasama dalam kelompok nya untuk menyediakan sarana dan prasarana yang di butuhkan dalam usahatani nya, yang ke enam kelompok tani bekerjasama dengan kelompok tani yang lain ini memiliki skor 1,67 dengan kategori cukup dimana hanya beberapa saja kelompok tani yang bekerja sama dengan kelompok tani yang lain di sebabkan ada kelompok tani pemula dan lanjut, ke tujuh kelompok tani bermitra dengan lembaga ini memiliki jumlah skor 1,67 dengan kategori cukup dimana karena tidak semua kelompok tani bermitra dengan lembaga atau usahatani lainnya

kemudian ke delapan petani memperluas usahatani dalam kelompoknya dengan mengembangkan usahatani lainnya ini memiliki jumlah skor 1,83 dengan kategori cukup dimana tidak semua kelompok tani mengembangkan usahatani setiap kelompoknya kemudian ke sembilan dengan adanya penyuluh diharapkan petani mampu membuka kesadaran dalam usahatannya ini memiliki jumlah skor 2,42 dengan kategori puas dimana dengan adanya penyuluhan petani dapat inovasi dan cara-cara baru dalam usahatani nya yang ke sepuluh yaitu penyuluh memberdayakan kelompok tani dengan mengikut sertakan dalam kegiatan penyulu ini memiliki jumlah skor 2,83 dengan kategori puas dimana penyuluh memberdayakan setiap anggota kelompok tani nya kemudian yang ke sebelas adalah ketua kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk sering mengikuti kegiatan penyuluhan ini memiliki jumlah skor 2,67 dengan kategori puas dimana anggota kelompok tani mampu mengembangkan pengetahuan nya dalam berusahatani pada kegiatan penyuluhan. Dari hasil variabel pengembangan kelompok tani dapat dilihat bahwa masih kategori puas.

Tabel 3. Respon petani terhadap pemberdayaan kelompok tani di Cabai di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo

No.	Uraian Pernyataan	Rata-rata Skor	Deskriptif
1.	Pemberian penyuluhan	2,33	Cukup memuaskan

	kepada kelompok tani		
2.	Kerjasama antara anggota kelompok tani dalam usahatani	2,92	Memuaskan
3.	Memberikan motivasi kepada kelompok tani	2,75	Memuaskan
4.	Dengan adanya penyuluhan kelompok tani mendapatkan informasi dari penyuluh	2,75	Memuaskan
5.	Kelompok tani rutin mengikuti penyuluhan	2,58	Memuaskan
	Jumlah	13,33	Memuaskan
	Rata-rata	2,7	

Berdasarkan Tabel 3 terkait respon petani terhadap variabel pemberdayaan kelompok tani yang pertama pemberian penyuluhan kepada kelompok tani jumlah skor 2,33 dengan kategori cukup menurut petani responden bahwa penyuluh tidak rutin dalam penyuluhan karena sesuai dengan jadwal penyuluhan Cabai di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo ke dua kerjasama antara anggota kelompok tani dalam usahatani memiliki jumlah skor 2,92 dengan kategori puas sebab dalam bekerja petani menjalin kerjasama dengan komunikasi yang baik dengan sesama anggota dalam kelompok nya ke tiga memberikan motivasi kepada kelompok tani memiliki jumlah skor 2,75 dengan kategori puas dimana penyuluh memberikan motivasi kepada kelompok tani dalam usahatannya kemudian ke empat dengan adanya penyuluhan kelompok tani mendapat informasi dari penyuluh memiliki jumlah skor 2,75 dengan kategori puas dimana penyuluh selalu memberikan informasi kepada kelompok tani dalam penyuluhan kemudian yang terakhir kelompok tani rutin mengikuti penyuluhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis pada bab sebelumnya sebagai hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Peranan penyuluh pertanian, dengan hasil nilai rata-rata 2,4 dengan kategori puas hal ini



disebabkan karena penyuluh menjalankan perannya dengan baik dengan melakukan pembinaan kepada kelompok tani.



DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Tuhana Taufiq, 2014. Pengantar Ilmu Pertanian. Yogyakarta Ahmadi Abu. 1982. Pengertian Peran. <http://digilib.unila.ac.id/85/8/BAB%20II.pdf>
- Badan Pusat statistik. 2014. Lapangan Pekerjaan Utama Rakyat Indonesia 2013 – 2014. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2013 dan 2014. http://scholar.unand.ac.id/12664/5/merged_document_2.pdf
- Ban, Van Den. 1999. Penyuluh Pertanian. Konsius. Yogyakarta. 364 Hal. http://scholar.unand.ac.id/12664/5/merged_document_2.pdf
- BM, Surya Putra. 2016. peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani padisawah di desa rambah baru kecamatan rambah samo kabupaten rokanhulu. program studi agribisnis fakultas pertanian universitas pasir pengaraian rokan hulu. 22 Hal.
- Derek dan Law (2000). Peran Penyuluh (Motivator). Peran Penyuluh Pertanian Lapang di Kabupaten Sukoharjo
- Departemen pertanian, 2009 Peranan Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi Sawah di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat http://repository.utu.ac.id/605/1/BAB%20I_V.pdf
- Departemen pertanian Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. Tentang Pedoman Pertumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani http://scholar.unand.ac.id/12664/5/merged_document_2.pdf
- Emzir, 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hernanto, F., 1991. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya. Pengantar Ilmu Pertanian.
- Ibrahim. 2003. Peran Penyuluh (Konsultan). Peran Penyuluh Pertanian Lapang di Kabupaten Sukoharjo
- Ibrahim. 2003. Peran Penyuluh (Mediator). Peran Penyuluh Pertanian Lapang di Kabupaten Sukoharjo.